

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang kompleks, yang tidak mungkin dapat berdiri sendiri tanpa adanya sebuah hubungan yang kompleks pula dengan sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya, dan hal ini sudah menjadi bagian dari hidup manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial. Adanya struktur sosial yang beragam menunjukkan adanya kompleksitas kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, dan keberagaman budaya merupakan struktur sosial yang paling mendasar yang mempengaruhi interaksi manusia dalam upaya memenuhi semua kebutuhannya. Budaya merupakan suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, obyek material dan wilayah (Soekanto, 1983:13)

Disisi lain menurut Mulyana (2006:25), Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya juga

dapat berarti suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif, Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Keteraturan dalam berbudaya antarmanusia dalam masyarakat akan sangat dipengaruhi sebuah proses komunikasi yang dilakukan dalam setiap kesempatan. Kesalahan penafsiran arti pesan dalam proses komunikasi akan memiliki dampak yang besar dalam kehidupan bermasyarakat yang multietnis seperti Indonesia. Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam etnis dan kebudayaan, misalkan 3 etnis yang paling di kenal adalah Jawa, Bugis dan Madura sebagai salah satunya.

Madura merupakan salah satu etnis dengan keberagaman budaya di dalamnya, dan dengan segala kompleksitas dinamika kehidupan dalam bermasyarakat. Etnis Madura merupakan etnis yang menjadikan agama (Islam) sebagai titik sentral dalam dinamika kehidupan masyarakat Madura. Berbagai permasalahan sosial selalu dikaitkan dengan spirit keagamaan dengan kyai sebagai aktor utama (Rozaki, 2004:68). Dilain pihak Madura merupakan daerah dengan geografis yang kurang mendukung bagi sistem pertanian yang mengandalkan pengairan dari tanah resapan. Struktur tanah Madura yang berbukit dan di penuh batu kapur membuat Madura tergolong sebagai daerah yang tandus dengan tingkat curah hujan yang rendah, dan hal ini tentu kurang bersahabat bagi beberapa jenis tanaman pertanian yang membutuhkan banyak pengairan. Sehingga tidak heran jika masyarakat Madura menggunakan pertanian sistem sawah tadah hujan atau yang sering di kenal sebagai sawah tegal.

Kondisi semacam ini secara langsung menciptakan tingkat kemiskinan yang tinggi pada masyarakat Madura yang menggantungkan kehidupannya pada hasil pertanian. Kondisi semacam inilah yang menjadi salah satu faktor orang Madura mengambil pilihan untuk migrasi atau merantau, dengan tujuan memperbaiki kondisi kehidupan baik sekarang maupun untuk masa depan.

Pengaruh ekologi pada formasi sosial di Madura, melihat bahwa migrasi ke pulau Jawa merupakan bagian dari sejarah orang Madura. Dibukanya perkebunan di Jawa Timur menarik orang Madura untuk menjadi buruh di perkebunan. Pada tahun 1930, lebih dari separuh keseluruhan etnis Madura tinggal di Jawa, kebanyakan di pojok bagian Timur. Di Jawa Timur, sebagai kelompok mayoritas (kecuali Banyuwangi), orang Madura aktif berperan dalam pergerakan nasional di kota dan di lingkungan kelompok etnis Madura umumnya (Rozaki, 2004:82)

Kompas dalam tulisannya menyebutkan sejarah Madura selama hampir seabad (1850-1940) memperlihatkan saling keterkaitan antara pengaruh faktor ekologis dengan pelaku sejarah dalam membentuk sebuah masyarakat dan nasib masyarakat itu. Ekotipe ladang kering yang menetap atau ekotipe tegal telah menghasilkan unit eko-historikal tersendiri, berbeda dengan ekotipe sawah di Jawa dan ekotipe perladangan di Indonesia bagian Timur (Kompas, 24 Februari 2005).

Kondisi geografis semacam inilah yang membentuk karakter orang Madura menjadi seorang pribadi yang keras, yang kerap kali direpresentasikan dalam identitas kultural yang dikenal dengan istilah jagoan atau *blater*. Kondisi

geografis (alam) yang kurang subur sangat berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat Madura, hal ini mendorong potensi kriminalitas semakin tinggi sebagai peralihan usaha masyarakat Madura dalam upaya perbaikan taraf kehidupan baik masa sekarang ataupun masa depan.

Hal ini lah yang merepresentasikan karakter orang Madura yang dikenal keras serta bagaimana kelebihan masyarakat madura dapat mendampingkan dua hal yang sifatnya bertolak belakang, yakni antara kekerasan dengan *blater* sebagai aktor utama dan kereligiusan dengan kyai sebagai aktor utama lainnya. Rozaki menjelaskan bahwa antara kyai dan blater memiliki karisma atau kekuatan yang sama dalam membangun sebuah kekuatan relasi dalam masyarakat, walaupun dengan proses yang berbeda. Kekerasan di Madura memiliki banyak motif dan konteks yang salah satunya adalah budaya carok yang bagi masyarakat Madura digunakan sebagai salah satu upaya penyelesaian konflik dalam masyarakat. Orang Madura, yang melakukan tindakan kekerasandalam bentuk carok untuk membela harga diri dan kehormatan atau yang sejenisnya akan dinilai dan dipandang memiliki keberanian sebagai seorang *blater*.

Blater adalah figur sosial yang dihasilkan melalui kondisi ekologis masyarakat Madura, carok bukanlah satu – satunya arena untuk mendapat pengakuan atau legitimasi menjadi seorang blater. Misalnya, kedekatan seseorang dengan tradisi kerapian sapi, sabung ayam, jaringan kriminalitas dan *remoh blater*. Sehingga bila seseorang sudah memiliki identitas dan status sosial sebagai seorang *blater*, eksistensinya memiliki posisi sosial tertentu didalam masyarakat

Madura, sosok *blater* selalu disegani dan dihormati secara sosial (Rozaki, 2004 : 93).

Dewasa ini, *blater* diasumsikan oleh masyarakat Madura sebagai “ksatria lokal” yang diyakini oleh masyarakat mampu menjadi pelindung dari ancaman kriminalitas baik yang datang dari warga sendiri maupun dari warga daerah lain karena sosok seorang *blater* memiliki jaringan pertemanan yang luas baik dari kalangan warga maupun sesama *blater* baik dalam satu wilayah maupun dari wilayah lain. Sehingga seorang *blater* memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dialami warganya, baik sesama warga dalam satu wilayah maupun dengan warga di wilayah lain. *Blater* memiliki banyak media untuk merawat komunikasi antara *blater*, seperti kerapan sapi, sabung ayam dan *remoh blater*. Selain itu, media diatas bukan hanya sebagai media perajut komunikasi, namun juga menjadi ruang bagi kalangan *blater* menakar harga diri, bahkan sebagai ajang untuk menaikkan status sosial *keblaterannya*. Selain itu untuk menunjukan gengsi kejantannya, banyak kalangan *blater* yang menikahi beberapa perempuan.

Remoh blater sebagai salah satu media komunikasi yang ada dalam dunia *blater*, menjadi media yang paling memiliki pengaruh terhadap pengakuan status sosial menjadi *blater*. Apalagi bagi para *blater* pemula yang minim akan dunia *keblateran*, *remoh* merupakan sebuah media yang tepat untuk dapat saling bertukar segala informasi, khususnya rapor kriminalitas yang terjadi di daerahnya masing – masing. Bagi seorang *blater* yang daerah kekuasaannya minim akan tindak kriminalitas, maka prestisnya di kalangan *blater* lainnya meningkat. Dalam

persepsi dunia *blater* semakin minim tindak kriminalitas terjadi di wilayahnya, berarti sosok *blater* tersebut benar – benar dihormati dan memiliki kewibawaan dimata warganya. Bukan sebuah hal yang tabu jika seorang *blater* memiliki banyak pengikut (anak buah) yang senantiasa berada di sekitar *blater*. Bangkalan sebagai salah satu Kabupaten di Madura yang wilayahnya terus berkembang baik dari segi kehidupan masyarakatnya maupun budaya dalam masyarakat, namun sosok *blater* tetap memiliki tempat tersendiri dalam tatanan kehidupan bermasyarakat bagi masyarakat Bangkalan.

Kondisi Bangkalan yang secara geografis bertanah tandus, kering, dan gersang sebagaimana wilayah lainnya yang memiliki kondisi yang sama di Madura menyebabkan sebagian besar penduduknya pergi merantau ke luar pulau Madura atau bahkan sampai ke luar negeri, kondisi semacam ini menjadi wajar karena para perantau menganggap bahwa pergi merantau akan memberikan peluang kepada mereka untuk memiliki penghidupan yang lebih layak. Di sisi lain, secara kultural masyarakat Bangkalan yang masih memegang erat kultur yang diwariskan nenek moyang mereka hingga sekarang serta fenomena menarik dimana begitu di seganinya seorang *blater* di dalam masyarakat, sebuah kekuatan dari eksistensi dari seorang *blater* yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat Bangkalan menyebabkan fenomena ini menjadi menarik untuk ditelusuri lebih dalam.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan oleh para *blater* pada zaman sekarang ini, yang tentunya sebagaiseseorang yang disegani dan ditakuti,

dihormati dan tentunya memiliki banyak pengikut (anak buah) dalam acara atau budaya *remoh* baik *remoh besar* ataupun *remoh kecil*, baik yang terbuka ataupun tertutup yang diikuti hanya oleh kalangan *blater* saja serta orang-orang yang ada di sekitar *blater* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan judul penelitian dan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kedudukan *blater* dalam pertemuan *remoh* tersebut?
- b. Bagaimana komunikasi kelompok yang terjadi di antara kelompok *blater* dalam pertemuan *remoh* tersebut?
- c. Bagaimana kelompok tugas dan kelompok pertemuan yang terjadi dalam kelompok *blater* pada pertemuan *remoh* tersebut?
- d. Bagaimana kohesivitas kelompok yang ada pada kelompok *blater* dalam pertemuan *remoh* tersebut?
- e. Bagaimana *groupthink* yang ada pada kelompok *blater* dalam pertemuan *remoh* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kedudukan *blater* dalam *remoh* tersebut.
- b. Untuk mengetahui komunikasi kelompok yang terjadi di antara kelompok *blater* dalam pertemuan *remoh* tersebut.

- c. Untuk mengetahui kelompok tugas dan kelompok pertemuan yang terjadi dalam kelompok *blater* dalam *remoh* tersebut.
- d. Untuk mengetahui kohesivitas kelompok pada kelompok *blater* dalam pertemuan *remoh* tersebut.
- e. Untuk mengetahui *groupthink* yang terjadi pada kelompok *blater* dalam pertemuan *remoh* tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis
 - 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur terhadap pembaca, khususnya di Universitas Trunojoyo terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi budaya.
 - 2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya kajian budaya, khususnya di bidang komunikasi dan budaya masyarakat Madura.
- b. Secara Praktis
 - 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca tentang *blater* dan *remoh* yang ada dan terjadi di Bangkalan Madura.